

ABSTRAK

Fenomena laki-laki bersolek di media sosial menjadi isu yang menuai beragam respon, terutama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penerimaan pesan terhadap laki-laki bersolek yang ditampilkan melalui akun TikTok oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk mengidentifikasi tiga posisi penerimaan pesan, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan dari latar belakang universitas yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *dominant reading*, di mana mereka masih mempertahankan pandangan bahwa laki-laki yang bersolek merupakan bentuk penyimpangan dari norma agama, nilai budaya, dan ajaran keluarga yang telah mereka anut sejak kecil. Sementara itu, beberapa informan menempati posisi *negotiated reading* dengan menunjukkan penerimaan yang bersyarat, dan sebagian kecil lainnya berada pada posisi *oppositional reading* yang menerima secara penuh ekspresi laki-laki bersolek sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai bagian dari *new media* telah membuka ruang representasi gender yang beragam, namun konstruksi nilai tradisional yang sudah tertanam sejak lama masih memiliki pengaruh besar dalam proses *decoding* pesan oleh khalayak.

Kata kunci: TikTok, laki-laki bersolek, *beauty influencer*, analisis resepsi, stigma gender